

## **FINANCIAL DISTRESS SEBAGAI DETERMINAN, PEMEDIASI DAN PEMODERASI DARI PRAKTIK MANAJEMEN LABA**

**Felicia Chrisantha**

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie  
chrisanthafe@gmail.com

**Sugi Suhartono**

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie  
sugi.suhartono@kwikkiangie.ac.id

### **ABSTRACT**

*Financial distress is a situation where the company's finances are in an unhealthy or crisis state. Based on agency theory, in a state of financial distress the principal and agent have two different interests in the company in which each party seeks to achieve and maintain the expected level of prosperity. Previous research stated that in a state of financial distress, companies do not always implement earnings management to overcome them. This study aims to determine financial distress as determinant, mediating, and moderating earnings management. The conclusion of this study is that profitability affects financial distress and earnings management, financial distress is able to moderate the negative interaction of firm size on earnings management. However, there is not enough evidence of financial distress as a determination and mediation of earnings management, firm size on financial distress and earnings management, and profitability moderated by financial distress on earnings management.*

**Keywords:** *Financial Distress, Profitability, Firm Size, Earnings Management.*

### **ABSTRAK**

*Financial distress* merupakan keadaan di mana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat ataupun krisis. Berdasarkan teori agensi, dalam keadaan kesulitan keuangan *principal* dan *agent* memiliki dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan di mana setiap pihak berupaya untuk mencapai serta mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa dalam keadaan *financial distress*, perusahaan tidak selalu melaksanakan praktik manajemen laba untuk mengatasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *financial distress* mampu menjadi determinan, memediasi, dan memoderasi terhadap manajemen laba. Penelitian ini mendapat hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* dan manajemen laba, kesulitan keuangan mampu memoderasi interaksi negatif ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Tetapi, tidak terdapat cukup bukti *financial distress* sebagai determinan dan pemediasi terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan terhadap *financial distress* dan manajemen laba, serta profitabilitas yang dimoderasi oleh *financial distress* pada praktik manajemen laba.

**Kata kunci:** Kesulitan Keuangan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba.

## **PENDAHULUAN**

Sejak timbulnya permasalahan pandemi *Covid-19* pada tahun 2020, terjadi tekanan keuangan yang signifikan pada indeks harga saham Indonesia. Keadaan kesulitan keuangan ini dialami oleh cukup banyak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berimbas pada terjadinya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dalam hal manajemen laba perusahaan. Menurut Djakman (2003) manajemen laba adalah suatu praktik dalam menjalankan manajemen informasi oleh agen berhubungan dengan laba dalam lingkup prinsip akuntansi. Jaggi dan Lee (2002) mengungkapkan bahwa besar *financial distress* yang terjadi mempengaruhi pemilihan kebijakan akuntansi pada praktik menaikkan atau menurunkan laba. Beberapa penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa ketika mengalami *financial distress* praktik manajemen laba perusahaan semakin meningkat. Akan tetapi, Apriwenni (2021) dan Chairunesia *et al.* (2018) mendapatkan bukti berlawanan pada banyak perusahaan di negara

berkembang, yaitu praktik manajemen laba tidak selalu dipengaruhi oleh *financial distress*. Penelitian Nugroho dan Firmansyah (2017) menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik perusahaan yang dijadikan sampel merupakan penyebab *output* penelitian terdahulu yang saling bertentangan. Dewi *et al.* (2019) dan Thim *et al.* (2011) mengatakan kondisi *financial distress* suatu perusahaan diperparah oleh karakteristik perusahaan, khususnya profitabilitas yang buruk. Sedangkan Ennis dan Malek (2005) menjelaskan perusahaan yang berukuran besar semakin memungkinkan diterapkannya kebijakan “*too-big-to-fail*”. Tetapi, Harahap (2017) memiliki pendapat lain dan menegaskan bahwa pada perusahaan di negara berkembang, ukuran perusahaan tidak dapat mempengaruhi kesulitan keuangan perusahaan. Pada penelitian Dechow *et al.* (1995) observasi dilakukan pada ribuan instansi di Amerika Serikat dan mendapat hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Selain itu P.

Dechow *et al.* (2010) menyatakan praktik manajemen laba tidak selalu dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, manipulasi laba justru lebih intens dilakukan oleh *multinational firm* karena instansi pemerintah mengawasi lebih ketat, terutama diawasi oleh otoritas pajak. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui

kemampuan *financial distress* sebagai determinan, mampu memediasi, dan memoderasi praktik manajemen laba. Objek penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2020 serta dipublikasikan dalam situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

## **TELAAH LITERATUR**

### **Teori Agensi**

Teori agensi menerangkan bahwa dalam suatu perusahaan, ada perbedaan kepentingan antara pemilik/prinsipal dengan pihak pengelola/agen (Ulum *et al.*, 2008). Praktik yang dilakukan para manajer perusahaan bertentangan pada prioritas utama perusahaan untuk menyejahterakan para pemilik modal (Abogun *et al.*, 2021). Manajer selaku pengelola perusahaan memprioritaskan kepentingan pribadinya dengan memberi batasan informasi data mengenai perusahaan. Menurut Cadzow dan Messier (2017), asimetri informasi terjadi akibat kepentingan prinsipal dan agen

karena agen mempunyai data yang lebih banyak terkait keuangan perusahaan. Bias dalam laporan keuangan disebabkan oleh praktik manajemen laba serta dapat membuat investor/prinsipal salah dalam memperhitungkan kondisi perusahaan tersebut (Sosiawan, 2012). Praktik manajemen laba sering kali dilakukan saat perusahaan sedang mengalami *financial distress*.

### ***Financial Distress***

*Financial distress* merupakan kondisi sebelum kebangkrutan yang diartikan sebagai suatu keadaan di mana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitor karena keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Perusahaan

mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya dan didefinisikan sebagai arus kas yang negatif. Untuk mengetahui kesulitan keuangan perusahaan sejak dini, model ini harus dikembangkan lagi supaya dapat dilakukan tindakan-tindakan antisipasi apabila terjadi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Pada penelitian ini, *financial distress* diukur dengan cara menganalisa laporan keuangan perusahaan.

### **Profitabilitas**

Dalam mengukur seberapa efisien alokasi modal diperlukan profitabilitas, yaitu dengan membandingkan laba dengan modal yang digunakan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada periode tertentu dengan sumber daya dan kemampuan perusahaan, seperti kas, modal, penjualan, karyawan, dll. Profitabilitas mencakup seluruh pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai penggunaan aktiva dan pasiva dalam suatu periode. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan

membandingkan laba bersih dengan total aset.

### **Ukuran Perusahaan**

Menurut Harto (2005), skala yang dapat mengelompokkan besar kecilnya perusahaan dengan bermacam cara adalah ukuran perusahaan, di antaranya total aktiva, *logaritmasize*, nilai pasar saham, dll. Besarnya ukuran perusahaan ditandai dengan semakin besarnya total aktiva atau penjualan perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan semakin besar aktiva berarti semakin besar modal yang ditanam; sementara semakin banyak penjualan, semakin banyak juga perputaran uang perusahaan yang terjadi. Jadi, ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat dihitung dengan nilai logaritma dari total aset. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan.

### **Manajemen Laba**

Menurut Sulistyanto (2008), manajemen laba adalah suatu upaya manajer untuk mengelabui para *stakeholder* dengan cara mempengaruhi informasi laporan keuangan. Manajemen laba menurut (Rahmawati *et al.*, 2007) merupakan

cara mendapatkan keuntungan privat dengan investasi dari tujuan tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen laba bertujuan mengelabui para *stakeholder* dengan campur tangan manajemen dalam mengelola laporan keuangan untuk diri sendiri maupun perusahaan.

### **Pengembangan Hipotesis**

Teori agensi menerangkan bahwa kepentingan oportunistik dari setiap pihaklah yang mempengaruhi hubungan prinsipal dan agen (Jensen dan Meckling, 1976; Li *et al.*, 2020). Di jurang kepailitan, agen/manajer yang mengelola perusahaannya akan semakin bertindak oportunistik (Saleh dan Ahmed, 2005). Pastinya, perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menjadi pailit apabila agen/manajer tidak menjalankan tugasnya dengan baik sebagaimana mestinya (Widarjo dan Setiawan, 2009). Yolando dan Firmansyah (2019) menyatakan bahwa suatu sektor usaha yang mengalami kesulitan keuangan di Indonesia baiknya diukur tinggi rendahnya dengan model *Altman Z-Score* yang telah dimodifikasi oleh Graham *et al.* (1998).

Semakin baik profitabilitas perusahaan, semakin terjamin juga perusahaan tersebut dan jauh dari *financial distress*. Selain itu, secara umum perusahaan besar memiliki kekuatan fundamental lebih baik dari pada perusahaan kecil sehingga tidak rentan terhadap adanya guncangan keuangan dan terhindar dari *financial distress* (Wardhani, 2014). Saat perusahaan menghasilkan profit tinggi, manajer pengelola perusahaan cenderung memaksimalkan laba untuk menciptakan kinerja perusahaan yang baik dengan memaksimalkan bonus manajer sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dan mendapatkan kepercayaan dari investor. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil pengelolaan laba yang dilakukan manajemen karena harus lebih transparan dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Dengan adanya pengaruh secara langsung antar variabel tersebut mengindikasikan bahwa kondisi *financial distress* mampu memainkan peran sebagai pemediasi pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, serta *financial distress* mampu

## *Financial Distress Sebagai Determinan, Pemediasi Dan Pemoderasi Dari Praktik Manajemen Laba*

memperkuat interaksi profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini mendapatkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

H<sub>2</sub> : Profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

H<sub>3</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

H<sub>4</sub> : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H<sub>5</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H<sub>6</sub> : *Financial distress* mampu memediasi pengaruh profitabilitas terhadap praktik manajemen laba.

H<sub>7</sub> : *Financial distress* mampu memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba.

H<sub>8</sub> : *Financial distress* akan memperkuat interaksi positif profitabilitas terhadap praktik manajemen laba.

H<sub>9</sub> : *Financial distress* akan memperkuat interaksi negatif ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di sektor properti dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah mempublikasikan laporan keuangan tahunannya selama

periode 2018-2020. Data diperoleh dari *website* resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **Variabel Penelitian**

#### **1. Variabel Dependen/Endogen: DACC**

Model *modified Jones* yang dikembangkan oleh P. M. Dechow *et al.* (1995) dengan metode *Discretionary Accruals* (DACC)

adalah pengukuran manajemen laba Berikut tahapan model P. M. yang digunakan pada penelitian ini. Dechow *et al.* (1995):

Tahap 1: mencari *Total Accruals* (TAC).

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

NI<sub>it</sub> = laba bersih tahun t

CFO<sub>it</sub> = kas operasi tahun t

Tahap 2: mengestimasi TAC dengan SPSS untuk mendapatkan koefisien regresi.

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Keterangan:

TA<sub>it</sub> = total akrual tahun t

ΔREV<sub>it</sub> = selisih antara penjualan tahun t dan t-1

PPE<sub>it</sub> = total aset tetap tahun t

A<sub>it-1</sub> = total aset tahun t-1

ε = indikator *discretionary accruals*

Tahap 3: menghitung *Non-discretionary Accruals* (NDA).

$$NDA_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Keterangan:

ΔREV<sub>it</sub> = selisih antara penjualan tahun t dan t-1

ΔREC<sub>it</sub> = selisih antara total piutang tahun t dan t-1

PPE<sub>it</sub> = total aset tetap tahun t

A<sub>it-1</sub> = total aset tahun t-1

Tahap 4: menghitung *Discretionary Accruals* (DAC) sebagai ukuran dari manajemen laba.

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

*Financial Distress Sebagai Determinan, Pemediiasi Dan Pemoderasi Dari Praktik Manajemen Laba*

Keterangan:

TAit = total akrual tahun t

NDAit = *non-discretionary accruals* tahun t

Ait-1 = total aset tahun t-1

**2. Variabel Independen/Eksogen, Pemediiasi, dan Pemoderasi: FINTRESS**

*Altman Z-Score* yang dimodifikasi oleh Graham *et al.* (1998) akan digunakan pada penelitian ini dengan tingkat prediksi lebih dari 60% (Nugroho dan

Firmansyah, 2017). Semakin rendah tingkat *financial distress* perusahaan yang ditunjukkan dengan Nilai Z maka perlu ditransformasi dengan dikalikan -1 (Nugroho dan Firmansyah, 2017). Rumus *modified Altman Z-Score* sebagai berikut:

$$\text{Modified Z - Score} = 3.3 \left[ \frac{\text{EBIT}_{it}}{A_{it}} \right] + 1.0 \left[ \frac{\text{REV}_{it}}{A_{it}} \right] + 1.4 \left[ \frac{\text{RE}_{it}}{A_{it}} \right] + 1.2 \left[ \frac{\text{WC}_{it}}{A_{it}} \right]$$

Keterangan:

EBITit = laba bersih sebelum pajak tahun t

REVit = penjualan tahun t

REit = *retained earnings* tahun t

WCit = *working capital* tahun t merupakan selisih aset lancar dan utang lancar tahun t

Ait = total aset tahun t.

**3. Variabel Kontrol Profitabilitas (PROFIT)**

Menurut Sartono (2001), kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada periode

tertentu dapat diukur dengan salah satu rasio keuangan *return on asset*. Berikut rumus untuk menilai *return on asset*:

$$\text{PROFIT}_{it} = \frac{NI_{it}}{A_{it}}$$

Keterangan:

NIit = laba bersih tahun t

PROFITit = profitabilitas tahun t

Ait = total aset tahun t

**Ukuran Perusahaan (SIZE)**

Menurut Tarigan (2011), bentuk logaritma natural (Ln) dari jumlah

total aset adalah ukuran suatu perusahaan. Rumus yang digunakan seperti berikut ini (Chen *et al.*, 2005):

$$SIZE_{it} = \ln(A_{it})$$

Keterangan:

SIZE<sub>it</sub> = ukuran perusahaan tahun t

Ln = logaritma natural

Ait = total aset tahun t

**Teknik Pengambilan Sampel**

Pada umumnya dalam pengambilan sampel ada beberapa cara untuk

mengambil sampel, penulis dalam melakukan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu.

Tabel 1. Hasil Pemilihan Sampel

| No                   | Kriteria  | Jumlah     |
|----------------------|---|------------|
| 1                    | Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di BEI per 10 Desember 2021                                     | 65         |
| 2                    | Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang <i>delisting</i> pada periode 2018-2020                                   | (8)        |
| 3                    | Perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang asing pada periode 2018-2020 | (6)        |
| 4                    | Perusahaan properti dan <i>real estate</i> dengan data tidak lengkap terkait variabel penelitian periode 2018-2020        | (9)        |
| 5                    | Total perusahaan properti dan <i>real estate</i> yang dapat dijadikan sampel penelitian                                   | 42         |
| 6                    | Periode penelitian  | 3          |
| <b>Jumlah sampel</b> |   | <b>126</b> |

Sumber: diolah peneliti

**Teknik Analisis Data**

**1. Perancangan Model Pengukuran (*Outer Model*)**

Model hubungan antara indikator dengan variabel disebut *outer model* atau model pengukuran (Hair *et al.*, 2011).

**2. Perancangan Model Struktural (*Inner Model*)**

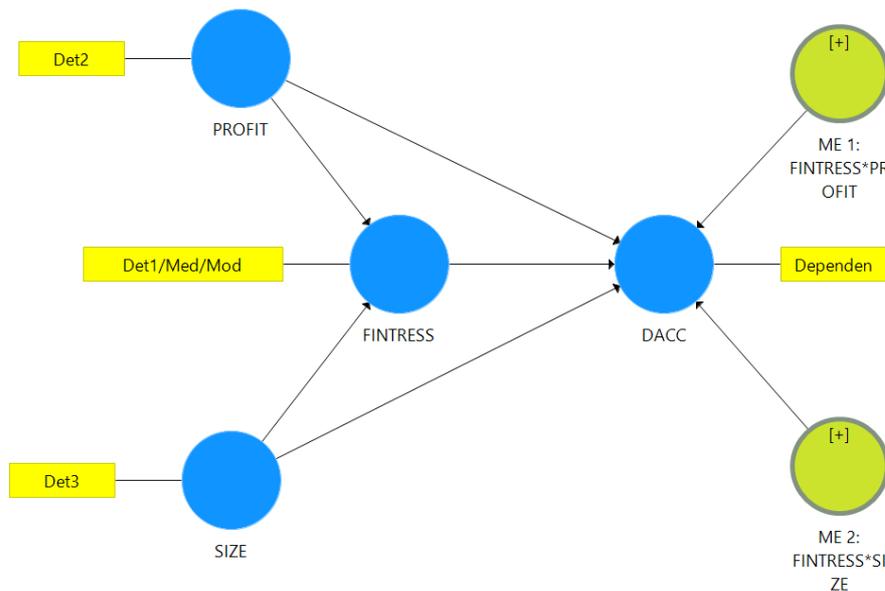
Model struktural adalah model hubungan kelima variabel

laten endogen (dependen/ pemediasi) dan eksogen (independen/ pemoderasi/ kontrol).

**3. Pengkonstruksian Diagram Jalur**

*Outer model* dan *inner model* digabung menjadi satu diagram dalam pengkonstruksian diagram jalur yang dinamakan *full model path diagram*. Diagram jalur ini mengacu pada kerangka pemikiran yang digambarkan menjadi:

Gambar 1. Diagram Jalur



**Keterangan:**

Empat lingkaran biru adalah semua variabel laten eksogen maupun endogen yang telah terhubung melalui aplikasi SmartPLS 3.2.9. Dua lingkaran hijau dengan tanda (+) adalah variabel pemoderasi

FINTRESS yang telah terhubung dengan jalur PROFIT terhadap DACC dan SIZE terhadap DACC pada *Moderating Effect* 1 dan 2 menjadi FINTRESS\*PROFIT dan FINTRESS\*SIZE.

#### 4. Pengonversian Diagram Jalur ke dalam Sistem Persamaan

Model persamaan struktural atau *inner model* adalah bentuk formulasi diagram jalur. Kemudian, model struktural akan diuraikan ke dalam model persamaan structural dari setiap variabel laten (Din *et al.*, 2017), menghasilkan: (1) *outer model* variabel laten DACC; (2) *outer model* variabel laten PROFIT; (3) *outer model* variabel laten SIZE; (4) *outer model* variabel laten FINTRESS. Bentuk model persamaannya adalah sebagai berikut:

##### Inner Model 1: Tanpa Moderasi

$$\text{DACC} = \beta_1 \text{ FINTRESS} + \beta_2 \text{ PROFIT} + \beta_3 \text{ SIZE} + \gamma_1 \text{ PROFIT} + \gamma_2 \text{ SIZE} + \xi$$

##### Inner Model 2: Dengan Moderasi

$$\text{DACC} = \beta_1 \text{ FINTRESS} + \beta_2 \text{ PROFIT} + \beta_3 \text{ SIZE} + \beta_4 \text{ FINTRESS*PROFIT} + \beta_5 \text{ FINTRESS*SIZE} + \gamma_1 \text{ PROFIT} + \gamma_2 \text{ SIZE} + \xi$$

Sementara itu, blok dengan indikator formatif akan menghasilkan bentuk persamaan *outer model* yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$\xi = \Pi_{\xi}x + \delta_{\xi}$$

$$\eta = \Pi_{\eta}y + \delta_{\eta}$$

#### 5. Estimasi Model

Hair Jr *et al.* (2017) menjelaskan bahwa *resampling* dengan *bootstrapping* merupakan dasar dalam menghitung estimasi model pengukuran maupun struktural pada metode SEMPLS.

#### 6. Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

2 Prosedur uji pada tahap ini, yaitu: (1) Uji Kecocokan Model Pengukuran (*Outer Model*). Hair *et al.* (2011) menerangkan bahwa bentuk formatif model pengukuran dapat dievaluasi dengan cara: Uji validitas masing-masing variabel dengan *Outer Loadings* > 0,7. Nilai AVE setiap variabel harus > 0,5. Korelasi indikator terhadap variabel yang dituju harus paling besar nilai *Fornell Larcker* dan *Cross Loadings*-nya. Multikolinieritas yang dimiliki setiap indikator harus kurang dari 5 berupa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). (2) Uji Kecocokan Model Struktural (*Inner Model*) dengan cara: nilai *R-Square* menandakan besarnya variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. *Path coefficients* adalah

*Financial Distress Sebagai Determinan, Pemediasi Dan Pemoderasi Dari Praktik Manajemen Laba*

koefisien regresi untuk adalah koefisien dari pengaruh tidak mengetahui pengaruh positif atau langsung antarvariabel. Kemampuan negatif antarvariabel. *P-Values* prediksi variabel independen menandakan signifikansi *one-tailed* terhadap variabel dependen dalam penelitian ini berpengaruh ditunjukkan dengan nilai *Q-* apabila  $< 0,05$ . *Indirect Effects Predictive Relevance*.

Tabel 2. Standar Evaluasi Model Struktural

| Keterangan                    | Nilai           | Kategori               |
|-------------------------------|-----------------|------------------------|
| <i>R-Square</i>               | $> 0,67$        | Kuat                   |
|                               | $> 0,33 - 0,66$ | Moderat                |
|                               | $> 0,19 - 0,32$ | Lemah                  |
|                               | $< 0,19$        | Sangat lemah           |
| <i>Q-Predictive Relevance</i> | $> 0$           | Model prediktif        |
|                               | $< 0$           | Model kurang prediktif |

Sumber: Chin (1998)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif

| Variable | Mean   | Std. Dev. | Min.    | Max.   |
|----------|--------|-----------|---------|--------|
| FINTRESS | 0,783  | 0.653     | -1.249  | 2.809  |
| DACC     | -0.123 | 1.697     | -19.073 | 0.701  |
| SIZE     | 29.099 | 1.444     | 25.681  | 31.740 |
| PROFIT   | 0.010  | 0.068     | -0.375  | 0.259  |

Sumber: Output SEMPLS

Tabel di atas menjelaskan nilai *mean* FINTRESS adalah 0,783 kurang dari 1,1 menandakan *financial distress* sedang dialami oleh perusahaan properti dan *real estate* di Indonesia selama tahun 2018-2020 ini (Ningsih dan Permatasari, 2018). Perusahaan

semakin dekat dengan kebangkrutan ditandai dengan nilai Z yang semakin rendah (Fifriani dan Santosa, 2019). Nilai deviasi yang paling tinggi adalah variabel DACC, yaitu 170%. Hal ini berarti manajemen labaperusahaan properti dan *real estate* memiliki simpangan baku terbesar mengenai penerapan manajemen laba perusahaan. Di sisi lain, profit perusahaan sektor properti menurun, hanya 26% dari

total asetnya selama 3 tahun belaknganyang ditunjukkan pada PROFIT maksimum. Demikian juga terbukti pada rata-rata DACC yang menunjukkan angka negatif 12,3%, rata-rata praktik manajemen laba dilakukan dengan minimalisasi laba oleh manajer.

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Uji Kecocokan Model Pengukuran (*Outer Model*)**

Tabel 4. *Outer Model Test*

| <b>Indikator</b> | <b><i>Outer Loadings</i></b> | <b>Kesimpulan</b> | <b>VIF</b> | <b>Kesimpulan</b>        |
|------------------|------------------------------|-------------------|------------|--------------------------|
| <b>Model 1:</b>  |                              |                   |            |                          |
| DACC             | 1.000                        | Penting dan Valid | 1.000      | Tidak saling berkorelasi |
| FINTRESS         | 1.000                        | Penting dan Valid | 1.000      | Tidak saling berkorelasi |
| PROFIT           | 1.000                        | Penting dan Valid | 1.000      | Tidak saling berkorelasi |
| SIZE             | 1.000                        | Penting dan Valid | 1.000      | Tidak saling berkorelasi |
| <b>Model 2:</b>  |                              |                   |            |                          |
| DACC             | 1.000                        | Penting dan Valid | 1.000      | Tidak saling berkorelasi |
| FINTRESS         | 1.000                        | Penting dan Valid | 1.000      | Tidak saling berkorelasi |
| PROFIT           | 1.000                        | Penting dan Valid | 1.000      | Tidak saling berkorelasi |
| SIZE             | 1.000                        | Penting dan Valid | 1.000      | Tidak saling berkorelasi |
| FINTRESS*PROFIT  | 1.886                        | Penting dan Valid | 1.000      | Tidak saling berkorelasi |
| FINTRESS*SIZE    | 1.158                        | Penting dan Valid | 1.000      | Tidak saling berkorelasi |

Sumber: Output SEMPLS

Tabel di atas menunjukkan nilai validitas (*outer loadings*) lebih besar dari 0,7 terkait seluruh indikator yang membentuk masing-masing variabel. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan seluruh indikator

yang digunakan pada masing-masing model pengukuran setiap variabel tidak boleh dieliminasi karena *absolutely importance / valid*. Mengacu pada tabel tersebut pula, dapat diketahui indikator satu sama

lain tidak saling berkorelasikarena di bawah 5 .  
 nilai VIF dari setiap indikator adalah

## 2. Uji Kecocokan Model Struktural (*Inner Model*)

Tabel 5. *Inner Model Test*

| Keterangan            | <i>R-Square</i> | Kesimpulan   | <i>Q-Predictive Relevance</i> | Kesimpulan      |
|-----------------------|-----------------|--------------|-------------------------------|-----------------|
| <b>Model 1:</b>       |                 |              |                               |                 |
| Sub struktur DACC     | 0.184           | Sangat Lemah | 0.126                         | Prediktif       |
| Sub struktur FINTRESS | 0.512           | Moderat      | 0.491                         | Prediktif       |
| <b>Model 2:</b>       |                 |              |                               |                 |
| Sub struktur DACC     | 0.542           | Moderat      | -0.101                        | Tidak Prediktif |
| Sub struktur FINTRESS | 0.512           | Moderat      | 0.491                         | Prediktif       |

Sumber: Output SEMPLS

Berdasarkan pengujian *inner model test* di atas, terbukti bahwa variabel independen model 1 dan 2 berpengaruh secara moderat (di antara 0,33-0,66) dan mampu memprediksi dengan baik nilai FINTRESS. Namun, pada model 1 nilai *R-Square* sebesar 18,4% sehingga masih terdapat 81,6% variabel independen di luar model ini yang mampu mempengaruhi variabel DACC. Selain itu pada model 2, determinan DACC meskipun mempengaruhi secara moderat, namun kurang prediktif. Hal ini terbukti dengan nilai *Q-Predictive relevance* kurang dari nol yang

artinya kurang prediktif menilai variabel DACC. Sedangkan determinan FINTRESS selalu mampu memprediksi nilai variabel dependen FINTRESS dengan baik.

## 3. Pengujian Hipotesis

Uji t-parsial di bawah menunjukkan adanya 2 model struktural pada penelitian ini. Pertama, model 1 bertujuan untuk menguji pengaruh langsung maupun tidak langsung antara variabel dependen dan independen. Dalam hal ini FINTRESS terhadap DACC dan FINTRESS sebagai pemediasi. Kedua, model ini bertujuan untuk menguji adanya perubahan model 1

akibat suntikan pengaruh moderasi dan SIZE pada DACC (manajemen FINTRESS terhadap interaksi laba). karakteristik perusahaan PROFIT

Tabel 6. Hasil Uji t-Parsial

| Variabel                   | Model 1 - Tanpa Moderasi  |           |        |       |       |
|----------------------------|---------------------------|-----------|--------|-------|-------|
|                            | Prediksi                  | Koefisien | T-Stat | Prob  | Sig-1 |
| FINTRESS >> DACC           | -                         | -0.024    | 0.214  | 0.415 |       |
| PROFIT >> FINTRESS         |                           | 0.700     | 12.860 | 0.000 | *     |
| SIZE >> FINTRESS           |                           | 0.062     | 0.800  | 0.212 |       |
| PROFIT >> DACC             |                           | 0.405     | 2.721  | 0.003 | *     |
| SIZE >> DACC               |                           | 0.118     | 0.770  | 0.221 |       |
| PROFIT >> FINTRESS>> DACC  | -                         | -0.017    | 0.206  | 0.418 |       |
| SIZE >> FINTRESS >> DACC   | -                         | -0.002    | 0.130  | 0.448 |       |
| Variabel                   | Model 2 - Dengan Moderasi |           |        |       |       |
|                            | Prediksi                  | Koefisien | T-Stat | Prob  | Sig-1 |
| FINTRESS >> DACC           | -                         | -0.140    | 1.253  | 0.105 |       |
| PROFIT >> FINTRESS         |                           | 0.700     | 12.774 | 0.000 | *     |
| SIZE >> FINTRESS           |                           | 0.062     | 0.820  | 0.206 |       |
| PROFIT >> DACC             |                           | 0.340     | 1.433  | 0.076 |       |
| SIZE >> DACC               |                           | 0.069     | 0.528  | 0.299 |       |
| PROFIT >> FINTRESS >> DACC | -                         | -0.098    | 1.192  | 0.117 |       |
| SIZE >> FINTRESS >> DACC   | -                         | -0.009    | 0.565  | 0.286 |       |
| FINTRESS*PROFIT >> DACC    | -                         | -0.197    | 1.426  | 0.077 |       |
| FINTRESS*SIZE >> DACC      | -                         | -0.322    | 2.289  | 0.011 | *     |

| Variabel           | Hipotesis | Kesimpulan |
|--------------------|-----------|------------|
| FINTRESS >> DACC   | H1        | Ditolak    |
| PROFIT >> FINTRESS | H2        | Diterima   |
| SIZE >> FINTRESS   | H3        | Ditolak    |

*Financial Distress Sebagai Determinan, Pemediiasi Dan Pemoderasi Dari Praktik Manajemen Laba*

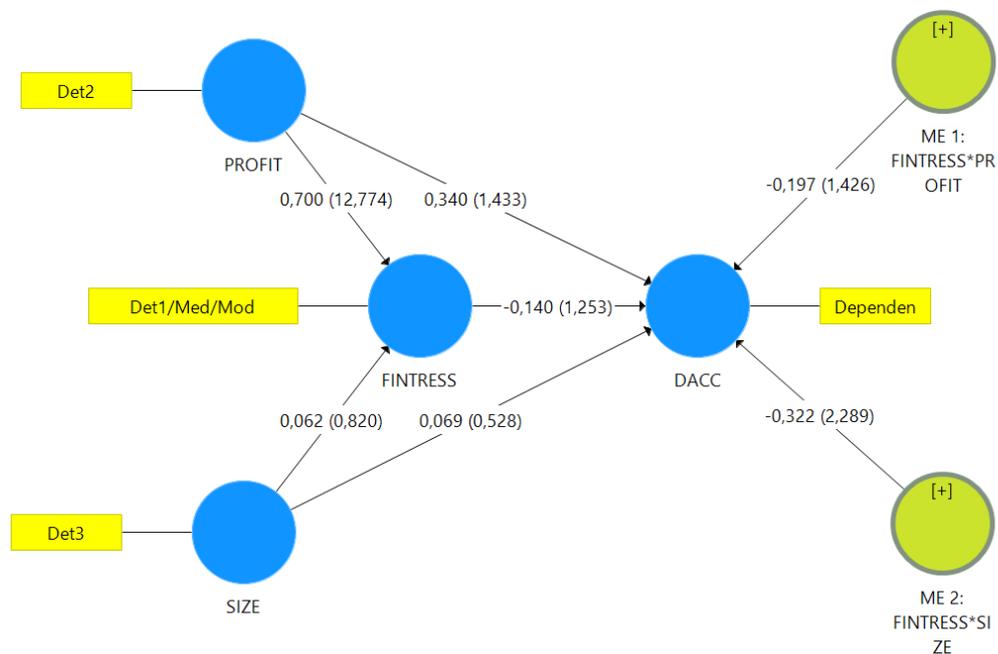
|                           |    |          |
|---------------------------|----|----------|
| PROFIT >> DACC            | H4 | Diterima |
| SIZE >> DACC              | H5 | Ditolak  |
| PROFIT >> FINTRESS >>DACC | H6 | Ditolak  |
| SIZE >>FINTRESS >>DACC    | H7 | Ditolak  |
| FINTRESS*PROFIT >>DACC    | H8 | Ditolak  |
| FINTRESS*SIZE >>DACC      | H9 | Diterima |

Sumber: Output SEMPLS

**4. Model Struktural dan Pengukuran**

Pengkonstruksian model 1 dan model 2 menjadi diagram jalur lengkap dengan koefisien regresi dan *P-values* dari masing-masing variabel yang terdapat pada penelitian ini terangkum pada Gambar 2.

Gambar 2. Diagram Jalur dengan Koefisien Regresi dan nilai *P-Values*



**Pembahasan**

**1. Financial Distress sebagai Determinan dari Praktik Manajemen Laba**

Berdasarkan Tabel 6 (Model 1), koefisien regresi FINTRESS adalah negatif 0,024, artinya setiap penurunan nilai *Z-score*, maka akan meningkatkan praktik manajemen

laba. Namun, variabel ini memiliki *P-Values* sebesar 0,415 lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak signifikan. Hasil pengujian tersebut menandakan *financial distress* tidak cukup bukti meningkatkan praktik manajemen laba, sehingga **H<sub>1</sub> ditolak**. Hasil hipotesis yang ditolak dapat diartikan kesulitan keuangan perusahaan tidak selalu akan memicu dilakukannya manajemen laba untuk mengatasi hal tersebut karena tindakan manajemen laba justru malah semakin merugikan perusahaan dalam jangka panjang menurut perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, sehinggamelaporkan laba yang sesungguhnya adalah pilihan terbaik sebagai tanda baik kepada pihak luar perusahaan yang akan dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi.

## **2. Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan Tabel 6 (Model 1), koefisien regresi PROFIT adalah 0,700 dengan *P-Values* 0,000 di bawah 0,05, artinya profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini berarti setiap profitabilitas meningkat

diikuti dengan nilai *Z-Score* yang akan meningkat dan jauh dari kebangkrutan, sehingga **H<sub>2</sub> diterima**. Dengan diukur oleh variabel dependennya *Z-Score*, tingkat kebangkrutan perusahaan diketahui semakin jauh ketika suatu perusahaan mampu mengefisienkan laba perusahaannya dengan baik. Perusahaan yang mampu memelihara profitabilitasnya tetap stabil atau naikmenandakan perusahaan yang sehat. Profitabilitas berpengaruh secara nyata terhadap *financial distress* ditandai dengan adanya pengaruh yang signifikan.

## **3. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress***

Hasil uji hipotesis Tabel 6 menandakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Terbukti dari nilai koefisien regresi sebesar 0,062 dan nilai signifikansi di atas 0,05, yaitu 0,212. Dapat diambil kesimpulan bahwa tinggi rendahnya ukuran perusahaan tidak membuat perusahaan lebih terhindar dari kesulitan keuangan, sehingga **H<sub>3</sub> ditolak**. Baik perusahaan besar

ataupun kecil dapat mengalami *financial distress*.

#### **4. Profitabilitas berpengaruh Positif terhadap Praktik Manajemen Laba**

Hasil penelitian ini **berhasil membuktikan H<sub>4</sub>** berpengaruh positif dan signifikan yang berarti manajer/agen perusahaan cenderung akan melakukan manajemen laba dengan cara meminimalisasi maupun maksimalisasi laba. Saat perusahaan memiliki profit tinggi, manajemen perusahaan cenderung melakukan maksimalisasi laba untuk menciptakan kinerja perusahaan yang baik dengan memaksimalkan bonus manajer sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dan mendapatkan kepercayaan dari investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan *agency theory* di mana manajemen perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga merugikan pihak investor karena manajer/agen hanya mementingkan kepentingan diri sendiri.

#### **5. Ukuran Perusahaan berpengaruh Negatif terhadap Praktik Manajemen Laba**

Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan adalah 0,118 dengan *P-Values* 0,221 yang menunjukkan **H<sub>5</sub> ditolak**. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Penyebab praktik manajemen laba tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan adalah adanya pengawasan yang ketat oleh baik analis, pemerintah, serta investor yang juga berperan menjalankan perusahaan sehingga manajer merasa terlalu berisiko apabila dilakukan praktik manajemen laba. Analis, pemerintah, maupun investor besar kemungkinan akan mengetahuinya akibat pengawasan yang ketat yang akan menghambat manajer melakukan praktik manajemen laba. Hal tersebut akan merusak citra dan kredibilitas manajer perusahaan. Dapat disimpulkan, besar atau kecil ukuran perusahaan tidak mempengaruhi tingkat manajemen laba.

#### **6. *Financial distress* sebagai Pemediasi Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba**

Hasil penelitian berdasarkan Tabel 6 adalah kondisi *financial distress* tidak dapat memediasi pengaruh

profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba, sehingga **H<sub>6</sub>** dan **H<sub>7</sub>** **ditolak**. Terbukti pada model 1 bahwa nilai *P-values* dari PROFIT >> FINTRESS >> DACC adalah 0,418 (tidak signifikan). Nilai koefisien regresi dari pengaruh langsung PROFIT terhadap DACC lebih besar dari nilai koefisien tidak langsung PROFIT terhadap DACC melalui FINTRESS. Hal yang menyebabkan *financial distress* tidak memediasi pengaruh profitabilitas terhadap praktik manajemen laba adalah karena profitabilitas yang rendah tidak hanya mampu membawa perusahaan lebih dekat pada jurang kebangkrutan melainkan juga mampu membuat manajer terpaksa untuk meminimalisasi laba (Kapoor dan Goel, 2017). Dengan ada atau tidaknya *financial distress*, profitabilitas akan berpengaruh secara positif terhadap praktik manajemen laba, sehingga *financial distress* tidak berlaku signifikan. Selain itu, berdasarkan Tabel 6 (Model 1) nilai *P-Values* SIZE>>FINTRESS>>DACC sebesar 0,448 berarti tidak signifikan. Nilai koefisien dari pengaruh langsung

SIZE terhadap DACC lebih besar dari pengaruh tidak langsung SIZE terhadap DACC melalui FINTRESS (Model 1). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh ukuran perusahaan sektor properti dan *real estate* di Indonesia terhadap praktik manajemen laba tidak dapat dimediasi oleh *financial distress*. Ukuran perusahaan besar maupun kecil tidak dapat berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba, baik dengan atau tanpa dimediasi oleh *financial distress*. Mengacu pada hasil uji Hipotesis 6 dan Hipotesis 7 Tabel 6 (Model 1), *financial distress* tidak mampu memediasi pengaruh dari karakteristik perusahaan profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba. Hasil ini menjelaskan bahwa keadaan kesulitan keuangan tidak mengubah pengaruh langsung karakteristik perusahaan terhadap praktik manajemen laba oleh manajer.

#### **7. *Financial Distress* sebagai Pemoderasi Interaksi Karakteristik Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba**

*Financial Distress Sebagai Determinan, Pemeditasi Dan Pemoderasi Dari Praktik Manajemen Laba*

Hasil penelitian berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa penelitian ini yang berarti *financial distress* memperkuat interaksi negatif ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba. Oleh karena itu, *financial distress* mampu berperan selaku moderator yang memperkuat interaksi negatif antara SIZE dengan DACC. Dengan adanya FINTRESS sebagai suntikan interaksi, ukuran perusahaan dapat mempengaruhi secara langsung praktik manajemen laba secara negatif signifikan dengan nilai koefisien sebesar -0,322. Maksudnya, FINTRESS dapat menjadi variabel pemoderasi murni yang berpengaruh terhadap interaksi SIZE dengan DACC. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan besar akan cenderung menahan diri untuk melakukan praktik manajemen laba. Sedangkan, saat perusahaan dalam posisi finansial yang baik, manajer perusahaan tersebut akan memiliki hasrat oportunistik yang membuatnya semakin gencar dalam mempraktikkan manajemen laba

(Muhammadinah, 2016; Sewell Jr, 1992). Akan tetapi,  $H_8$  tidak berhasil dibuktikan pada penelitian ini yang berarti bahwa kesulitan keuangan tidak memperkuat interaksi positif profitabilitas terhadap praktik manajemen laba. Perihal ini disinyalir akibat terdapat beberapa perbedaan ukuran sampel sesuai kriteria yang semakin berkembang dibanding dengan sampel pada penelitian sebelumnya. Adapun deviasi FINTRESS yang cukup besar diduga mampu menyebabkan munculnya bias terkait penerapan prosedur SEMPLS sehingga menciptakan *P-Values* yang tidak signifikan. Selain itu, rata-rata nilai profitabilitas perusahaan properti dan *real estate* sangatlah rendah, yaitu 1% dari total asetnya dengan deviasi yang juga cukup rendah, yaitu 6,8%. Dalam kondisi profitabilitas dan deviasi yang cukup rendah ini, perusahaan properti dan *real estate* tentu tidak akan mengambil resiko yang besar dengan terjun ke dalam praktik manajemen laba, terutama pada masa sulit pandemi 2020 ini .

## **SIMPULAN**

Penelitian ini berhasil membuktikan terjadinya teori agensi pada perusahaan properti dan *real estate* di Indonesia selama periode 2018-2020. Secara langsung, profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* dan praktik manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dan praktik manajemen laba. Terbukti bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba dan *financial distress* juga tidak mampu memediasi interaksi profitabilitas terhadap praktik manajemen laba. Selain itu, *financial distress* tidak mampu menjadi moderator interaksi positif profitabilitas terhadap praktik manajemen laba, tetapi dapat berperan memoderasi interaksi

negatif ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menggunakan sampel dengan sektor perusahaan berbeda/lebih luas sehingga ukuran sampel lebih besar agar menghasilkan *output* yang signifikan, serta dianalisis dengan metode regresi data panel. Sebaiknya, investor mengawasi para manajer perusahaan dengan lebih ketat terutama ketika mengalami kondisi *financial distress*. Para manajer juga harus mempertahankan profitabilitas perusahaan agar tetap stabil dan jauh dari jurang kebangkrutan, serta pihak otoritas pajak juga perlu waspada akan kemungkinan dilakukannya praktik manajemen laba oleh perusahaan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abogun, S., Adigbole, E. A., & Olorede, T. E. (2021). Income smoothing and firm value in a regulated market: the moderating effect of market risk. *Asian Journal of Accounting Research*.
- Apriwenni, P. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, dan Investment Opportunity Set Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1), 21–37.
- Cadzow, J., & Messier, D. (2017). *Fort Yukon, Alaska DOE Implementation Grant Gwich'in Solar and Energy Efficiency in the Arctic Final Report*. Gwichyaa Zhee Gwich'in Tribal Government, Fort Yukon, AK (United States).
- Chairunesia, W., Sutra, P. R., & Wahyudi, S. M. (2018). Pengaruh good corporate governance dan financial distress terhadap manajemen laba pada perusahaan indonesia yang masuk dalam asean

*Financial Distress Sebagai Determinan, Pemediasi Dan Pemoderasi Dari Praktik Manajemen Laba*

- corporate governance scorecard. *Profita*, 11(2), 232–250.
- Chen, K. Y., Lin, K., & Zhou, J. (2005). Audit quality and earnings management for Taiwan IPO firms. *Managerial Auditing Journal*.
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach to structural equation modeling. *Modern Methods for Business Research*, 295(2), 295–336.
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *Accounting Review*, 193–225.
- Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 1(1), 322–333.
- Din, M., Ghozali, I., & Achmad, T. (2017). *The follow up of auditing results, accountability of financial reporting and mediating effect of financial loss rate: an empirical study in Indonesian local governments*.
- Djakman, C. D. (2003). Manajemen Laba dan Pengaruh Kebijakan Multi Papan Bursa Efek Jakarta. *Makalah Disampaikan Dalam Simposium Nasional Akuntansi VI Di Surabaya*, 16–17.
- Ennis, H. M., & Malek, H. S. (2005). Bank risk of failure and the too-big-to-fail policy. *FRB Richmond Economic Quarterly*, 91(2), 21–44.
- Fifriani, R., & Santosa, P. W. (2019). Application of Altman Modified Z-Score to Predict Financial Distress in the Indonesian Telecommunications Industry. *JEBA (Journal of Economics and Business Aseanomics)*, 4(1).
- Graham, J. R., Lemmon, M. L., & Schallheim, J. S. (1998). Debt, leases, taxes, and the endogeneity of corporate tax status. *The Journal of Finance*, 53(1), 131–162.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLSSEM: Indeed a Silver Bullet *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19 (2) pages 139-152, doi: 10.2753. *MTP1069-6679190202*.
- Hair Jr, J. F., Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Gudergan, S. P. (2017). *Advanced issues in partial least squares structural equation modeling*. saGe publications.
- Harahap, L. W. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Firm Size Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Property and Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 17(2).
- Jaggi, B., & Lee, P. (2002). Earnings management response to debt

- covenant violations and debt restructuring. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 17(4), 295–324.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kapoor, N., & Goel, S. (2017). Board characteristics, firm profitability and earnings management: evidence from India. *Australian Accounting Review*, 27(2), 180–194.
- Li, Y., Li, X., Xiang, E., & Djajadikerta, H. G. (2020). Financial distress, internal control, and earnings management: Evidence from China. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 16(3), 100210.
- MUHAMMADINAH, M. M. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Resiko Keuangan, Ukuran Perusahaan, Growth, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Dividend Payout Ratio terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 2(1), 35–54.
- Ningsih, S., & Permatasari, F. F. (2018). Analysis Method of Altman Z Score Modifications to Predict Financial Distress on The Company Go Public Sub Sector of The Automotive and Components. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 2(03).
- Nugroho, S. A., & Firmansyah, A. (2017). Pengaruh financial distress, real earnings management dan corporate governance terhadap tax aggressiveness. *Journal of Applied Business Administration*, 1(2), 163–182.
- Rahmawati, R., Suparno, Y., & Qomariyah, N. (2007). Pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 10(1).
- Saleh, N. M., & Ahmed, K. (2005). Earnings management of distressed firms during debt renegotiation. *Accounting and Business Research*, 35(1), 69–86.
- Sartono, A. (2001). Manajemen keuangan teori dan aplikasi. *Yogyakarta: Bpfe*, 2005–2009.
- Sewell Jr, W. H. (1992). A theory of structure: Duality, agency, and transformation. *American Journal of Sociology*, 98(1), 1–29.
- Sosiawan, S. Y. (2012). Pengaruh kompensasi, leverage, ukuran perusahaan, earnings power terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 79–89.
- Tarigan, T. C. (2011). Pengaruh asimetri informasi, corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba (Studi Pada

*Financial Distress Sebagai Determinan, Pemediasi Dan Pemoderasi Dari Praktik  
Manajemen Laba*

Perusahaan Manufaktur yang  
Terdaftar di BEI 2008-2010).  
*Universitas Pembangunan  
Nasional "Veteran.*

Thim, C. K., Choong, Y. V., & Nee,  
C. S. (2011). Factors affecting  
financial distress: The case of  
Malaysian public listed firms.  
*Corporate Ownership and  
Control*, 8(4), 345–351.

Ulum, I., Ghozali, I., & Chariri, A.  
(2008). *Intellectual capital dan  
kinerja keuangan perusahaan;  
Suatu analisis dengan  
pendekatan Partial Least  
Squares (PLS).*

Widarjo, W., & Setiawan, D. (2009).  
Pengaruh rasio keuangan  
terhadap kondisi financial  
distress perusahaan otomotif.  
*Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*,  
11(2), 107–119.

Yolando, R., & Firmansyah, A.  
(2019). Evaluasi kondisi  
financial distress pada  
perusahaan sub sektor makanan  
dan minuman di Indonesia.  
*Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan  
Bisnis*, 2(2).